

Reswita

by Sri Azlin

Submission date: 12-Aug-2021 04:42PM (UTC+0700)

Submission ID: 1630572166

File name: Al_Ishlah_Ayu_puput_reswita.docx (207.65K)

Word count: 5847

Character count: 40266

Budaya Asuh Pada Keluarga Miskin dalam Implikasinya terhadap Kesejahteraan Subjektif Anak Usia Dini

Sri Wahyuni¹, Azlin Atika Putri², Reswita³

DOI:

Info Artikel

Keywords:
Parenting Culture
Poor Families
Subjective Well Being
Early Childhood
Education

Abstract

Poverty has a negative impact on parenting patterns that can reduce the subjective well-being of childhood. This study aims to reveal parenting skill of poor families in order to improve the subjective well-being of childhood. This type of descriptive research with a population of poor families who live in Pekanbaru. Results of the study revealed parenting skills m ayoritas respondents (41%) require information about good parenting to develop the potential of children, for the positive development of the child, the child's own goodness and independence. While 22% want their children to be successful and have a better future, they do not use the right method and 18% of respondents want their children to be more normative, more obedient, have good habits and be accepted by society. About 14% of respondents want their children to achieve better academic performance, and 5% of respondents want their children to be happy and happy later. The conclusion is Parenting skill of poor families in improving subjective well-being of early chidhood is not optimal.

Abstrak

Kata kunci:
Budaya Asuh
Keluarga Miskin
Kebahagiaan
Kesejahteraan Subjektif
Anak Usia Dini
Pendidikan

Kemiskinan memberikan dampak negatif pada pola pengasuhan anak. Kemiskinan tersebut dapat mengurangi kesejahteraan subjektif (kebahagiaan yang dirasakan secara pribadi) anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana keoptimalan budaya asuh pada keluarga miskin dalam rangka meningkatkan kesejahteraan subjektif anak di Kota Pekanbaru. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan populasi keluarga miskin yang berdomisili di Kota Pekanbaru. Hasil penelitian mengungkapkan keterampilan pengasuhan mayoritas responden (41%) membutuhkan informasi budaya asuh yang baik untuk mengembangkan potensi anak, demi perkembangan anak yang positif, kebaikan anak itu sendiri dan kemandiriannya. Sementara 22% ingin anaknya suksesnamun tidak menggunakan cara yang benar dan 18% responden menginginkan agar anaknya lebih normatif, lebih patuh, memiliki kebiasaan baik dan dapat diterima masyarakat. Sekitar 14% responden menginginkan anaknya meraih prestasi akademik yang lebih baik, dan 5% responden ingin agar anaknya bahagia serta dapat membahagiakannya kelak. Kesimpulannya adalah budaya asuh yang dilakukan oleh keluarga miskin kepada anak usia dini dalam rangka meningkatkan kesejahteraan subjektifnya belum optimal.

¹

¹ Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru Indonesia

Email: sriwahyuni91@unilak.ac.id

² Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru Indonesia

Email: azlin@unilak.ac.id

³ Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru Indonesia

Email: reswita@unilak.ac.id

Volume;issue;month;year

Received date month year; Received in revised form date month year; Accepted date month year; Available online date month year

This is an open access article under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Salah satu ukuran hidup sejahtera adalah kehidupan yang layak, terpenuhinya kebutuhan hidup dan merasa bahagia secara psikologis. Faktor yang cukup dominan mempengaruhi kesejahteraan hidup adalah masalah ekonomi, (McCormick, 2017). Masih cukup banyak keluarga kurang mampu secara ekonomi (keluarga miskin) di Indonesia dan khususnya di Riau yang membutuhkan perhatian pemerintah untuk pengentasannya. menurut (Nurwati, 2008): “kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang, keluarga atau anggota masyarakat tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara wajar sebagaimana anggota masyarakat lain pada umumnya”. Kemiskinan ini perlu dipahami faktor yang menyebabkannya dan perlu dipikirkan mengenai strategi penanggulangannya, (Prawoto, 2008).

Kemiskinan di kota Pekanbaru melebihi angka rata-rata nasional pada tahun 2019 dimana angka kemiskinan menyentuh level 11,98% ([BPS] Badan Pusat Statistik, 2019). Penduduk miskin di Propinsi Riau pada tahun 2019 adalah 397,9 ribu (8,05%), Untuk Kota Pekanbaru sebanyak 5,30%, sedangkan indek kemiskinan untuk kota Pekanbaru mencapai 0,24%, (Mizkan et al., 2015). Kondisi ini sangat memprihatinkan dan perlu upaya serius untuk mengurangi/menurunkan angka kemiskinan. Kemiskinan akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Kemiskinan sendiri identik dengan tingkat pendidikan penduduknya yang rata-rata masih rendah, terjadi peningkatan pengangguran yang akan mendorong kemiskinan lanjutan dari penduduk tersebut (Suryawati, 2005). Selanjutnya penelitian (Mahyatun, 2019) dengan judul studi ilmiah tentang peran keluarga dalam pertumbuhan anak menyimpulkan, khususnya mengenai pendidikan pertumbuhan anak didapat data yang konkret, bahwa 57% orangtua di lingkungan desa tidak begitu mempedulikan pendidikan anak mereka.

Pemerintah Kota Pekanbaru telah melakukan berbagai program pengentasan keluarga miskin namun upaya tersebut baru menyentuh penanganan kemiskinan secara fisiologis, sementara penanganan psikologis seperti pengentasan berbasis keluarga terlihat belum optimal dilakukan. Penanganan berbasis keluarga ini dilakukan dengan berbagai metode antara lain pemberian modal usaha, memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang keberfungsian pengasuhan dalam keluarga yang dapat membantu anak mencapai kebahagiaannya (Departemen Sosial RI, 2005). Membaiknya kualitas budaya asuh pada keluarga miskin dapat secara langsung meningkatkan kesejahteraan subjektif anak-anak dari keluarga tersebut. Kesejahteraan subjektif sendiri memiliki banyak manfaat positif bagi kehidupan, misalnya kesehatan. Individu sejahtera cenderung memiliki kesehatan fisik lebih baik dibandingkan individu tidak sejahtera (Koivumaa-Honkanen et al., 2001) serta terhindar dari perilaku yang merusak kesehatan seperti merokok, mengonsumsi alkohol dan bunuh diri (Valois et al., 2004). Budaya asuh didefinisikan sebagai cara merawat anak hingga tumbuh besar (Santrock, 2003), disebut juga cara memperlakukan anak (Steinberg, 2005). Definisi lain menyebutkan sebagai cara melatih dan mendidik (Elisabet, 2010). (Crider, 1981) memberikan bimbingan dan pengarahan, pujian, rasa aman dan perhatian kepada anak didefinisikan sebagai gaya pengasuhan. Pada intinya, budaya asuh adalah cara-cara ditempuh orangtua untuk merawat, membesarkan, memperlakukan, berkomunikasi, membimbing, mengarahkan, memperhatikan, mengekspresikan kasih sayang dan rasa aman (fisik dan non fisik) yang diberikan orangtua terhadap anaknya yang membentuk anak sedemikian rupa.

Kesejahteraan subjektif atau subjective well-being sering disingkat sebagai SWB (Diener et al., 2000) adalah salah satu bentuk dari kebahagiaan yang menekankan pengalaman emosional yang menyenangkan. Hal ini melibatkan status tingginya afek positif dan rendahnya afek negatif pada diri seseorang. Artinya, individu yang sejahtera lebih banyak mengalami afek positif dibandingkan afek negatif dalam kehidupannya. Perasaan senang, bahagia, dan puas lebih dominan dialami seseorang dibanding dengan perasaan sedih, kecewa, dan tidak bahagia. Kondisi seperti itu dialami oleh anak yang memiliki kesejahteraan subjektif yang baik, dan sebaliknya. Faktor dominan yang mempengaruhi Subjective well being dalam diri seseorang menurut (Kahneman & Krueger,

2006) yaitu kepribadian, konteks dan situasi, variable demografis, lingkungan, ekonomi dan strategi copying.

Pendekatan subjektif terhadap kebahagiaan ini berasumsi bahwa masyarakat dari berbagai budaya merasa nyaman dalam memusatkan pengukuran individualistik terhadap perasaan-perasaan dan kepuasan individu, sehingga akan lebih tepat bila pengukurannya melibatkan analisis keindividualan (Diener et al., 2009). Dengan demikian ukuran kebahagiaan sangatlah bersifat subyektif/individual dan tidak bisa digeneralisasi, karena banyak aspek yang mempengaruhi makna bahagia bagi seseorang, (Fuad, 2017). Dapat dikatakan bahwa kesejahteraan subjektif merupakan penilaian subjektif seseorang terhadap kehidupannya secara keseluruhan. Pemahaman terhadap konsep tersebut berfokus pada pemahaman kebahagiaan sebagai kepuasan hidup (life satisfaction). Menurut (Camfield et al., 2009) kesejahteraan subjektif menurut pendekatan psikologis lebih menekankan pada terpenuhinya kebutuhan seseorang dan harapannya dan hal itu ada keterkaitannya dengan dimensi pengalamannya pada masa kanak-kanak.

Keluarga sebagaimana dinyatakan oleh (Fomby & Cherlin, 2007) merupakan konsep yang bersifat multidimensional. Kemudian menurut (Fatkhurohmah et al., 2019) Keluarga adalah kelompok sosial yang anggota kelompoknya tinggal bersama, ada kerjasama dalam hal ekonomi dan keuangan, serta terjadi regenerasi atau proses reproduksi. Keluarga sebagai tempat untuk memperoleh perhatian dan kasih sayang bagi anak pada umumnya, namun kenyataannya tidak semua anak mendapatkan hal itu di dalam keluarganya. Keadaan tersebut dipengaruhi oleh banyak aspek, seperti ketidaktahuan orangtua tentang pola asuh yang baik, kesibukan orangtua sehingga waktunya sangat terbatas untuk memperhatikan anaknya, orangtua Model Pengasuhan Alternatif Pada Dual-Career Family (Hidayati, 2016) kondisi ekonomi yang membuat orangtua tidak dapat memenuhi kebutuhan materiil yang diperlukan oleh anaknya termasuk uang saku atau uang belanja ketika pergi ke sekolah, dan lainnya. Artinya adalah keluarga bukan satu-satunya sumber kebahagiaan bagi setiap anak. Kondisi-kondisi tersebut menjadikan penelitian untuk mengungkapkan budaya asuh pada keluarga miskin perlu dilakukan karena terkait langsung dengan kesejahteraan subjektif anak yang secara tidak langsung merupakan dasar pijakan pemerintah dalam penyusunan program pengentasan kemiskinan secara utuh. Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur di atas maka dapat dirumuskan masalahnya untuk mencapai tujuan penelitian yaitu bagaimana budaya asuh pada keluarga miskin dalam implikasinya terhadap kesejahteraan subjektif anak usia dini.

METODE

Salah satu ukuran hidup sejahtera adalah kehidupan yang layak, terpenuhinya kebutuhan hidup dan merasa bahagia secara psikologis. Faktor yang cukup dominan mempengaruhi kesejahteraan hidup adalah masalah ekonomi, (McCormick, 2017). Masih cukup banyak keluarga kurang mampu secara ekonomi (keluarga miskin) di Indonesia dan khususnya di Riau yang membutuhkan perhatian pemerintah untuk pengentasannya. menurut (Nurwati, 2008): "kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang, keluarga atau anggota masyarakat tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara wajar sebagaimana anggota masyarakat lain pada umumnya". Kemiskinan ini perlu dipahami faktor yang menyebabkannya dan perlu dipikirkan mengenai strategi penanggulangannya, (Prawoto, 2008).

Kemiskinan di kota Pekanbaru melebihi angka rata-rata nasional pada tahun 2019 dimana angka kemiskinan menyentuh level 11,98% ([BPS] Badan Pusat Statistik, 2019). Penduduk miskin di Propinsi Riau pada tahun 2019 adalah 397,9 ribu (8,05%), Untuk Kota Pekanbaru sebanyak 5,30%, sedangkan indek kemiskinan untuk kota Pekanbaru mencapai 0,24%, (Mizkan et al., 2015). Kondisi ini sangat memprihatinkan dan perlu upaya serius untuk mengurangi/menurunkan angka kemiskinan. Kemiskinan akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Kemiskinan sendiri identik dengan tingkat pendidikan penduduknya yang rata-rata masih rendah, terjadi peningkatan pengangguran yang akan mendorong kemiskinan lanjutan dari

Author

penduduk tersebut (Suryawati, 2005). Selanjutnya penelitian (Mahyatun, 2019) dengan judul studi ilmiah tentang peran keluarga dalam pertumbuhan anak menyimpulkan, khususnya mengenai pendidikan pertumbuhan anak didapat data yang konkret, bahwa 57% orangtua di lingkungan desa tidak begitu mempedulikan pendidikan anak mereka.

Pemerintah Kota Pekanbaru telah melakukan berbagai program pengentasan keluarga miskin namun upaya tersebut baru menyentuh penanganan kemiskinan secara fisiologis, sementara penanganan psikologis seperti pengentasan berbasis keluarga terlihat belum optimal dilakukan. Penanganan berbasis keluarga ini dilakukan dengan berbagai metode antara lain pemberian modal usaha, memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang keberfungsian pengasuhan dalam keluarga yang dapat membantu anak mencapai kebahagiaannya (Departemen Sosial RI, 2005). Membaiknya kualitas budaya asuh pada keluarga miskin dapat secara langsung meningkatkan kesejahteraan subjektif anak-anak dari keluarga tersebut. Kesejahteraan subjektif sendiri memiliki banyak manfaat positif bagi kehidupan, misalnya kesehatan. Individu sejahtera cenderung memiliki kesehatan fisik lebih baik dibandingkan individu tidak sejahtera (Koivumaa-Honkanen et al., 2001) serta terhindar dari perilaku yang merusak kesehatan seperti merokok, mengonsumsi alkohol dan bunuh diri (Valois et al., 2004). Budaya asuh didefinisikan sebagai cara merawat anak hingga tumbuh besar (Santrock, 2003), disebut juga cara memperlakukan anak (Steinberg, 2005). Definisi lain menyebutkan sebagai cara melatih dan mendidik (Elisabet, 2010). (Crider, 1981) memberikan bimbingan dan pengarahan, pujian, rasa aman dan perhatian kepada anak didefinisikan sebagai gaya pengasuhan. Pada intinya, budaya asuh adalah cara-cara ditempuh orangtua untuk merawat, membesarkan, memperlakukan, berkomunikasi, membimbing, mengarahkan, memperhatikan, mengekspresikan kasih sayang dan rasa aman (fisik dan non fisik) yang diberikan orangtua terhadap anaknya yang membentuk anak sedemikian rupa.

Kesejahteraan subjektif atau subjective well-being sering disingkat sebagai SWB (Diener et al., 2000) adalah salah satu bentuk dari kebahagiaan yang menekankan pengalaman emosional yang menyenangkan. Hal ini melibatkan status tingginya afek positif dan rendahnya afek negatif pada diri seseorang. Artinya, individu yang sejahtera lebih banyak mengalami afek positif dibandingkan afek negatif dalam kehidupannya. Perasaan senang, bahagia, dan puas lebih dominan dialami seseorang dibanding dengan perasaan sedih, kecewa, dan tidak bahagia. Kondisi seperti itu dialami oleh anak yang memiliki kesejahteraan subjektif yang baik, dan sebaliknya. Faktor dominan yang mempengaruhi Subjective well being dalam diri seseorang menurut (Kahneman & Krueger, 2006) yaitu kepribadian, konteks dan situasi, variable demografis, lingkungan, ekonomi dan strategi coping.

Pendekatan subjektif terhadap kebahagiaan ini berasumsi bahwa masyarakat dari berbagai budaya merasa nyaman dalam memusatkan pengukuran individualistik terhadap perasaan-perasaan dan kepuasan individu, sehingga akan lebih tepat bila pengukurannya melibatkan analisis keindividualan (Diener et al., 2009). Dengan demikian ukuran kebahagiaan sangatlah bersifat subjektif/individual dan tidak bisa digeneralisasi, karena banyak aspek yang mempengaruhi makna bahagia bagi seseorang, (Fuad, 2017). Dapat dikatakan bahwa kesejahteraan subjektif merupakan penilaian subjektif seseorang terhadap kehidupannya secara keseluruhan. Pemahaman terhadap konsep tersebut berfokus pada pemahaman kebahagiaan sebagai kepuasan hidup (life satisfaction). Menurut (Camfield et al., 2009) kesejahteraan subjektif menurut pendekatan psikologis lebih menekankan pada terpenuhinya kebutuhan seseorang dan harapannya dan hal itu ada keterkaitannya dengan dimensi pengalamannya pada masa kanak-kanak.

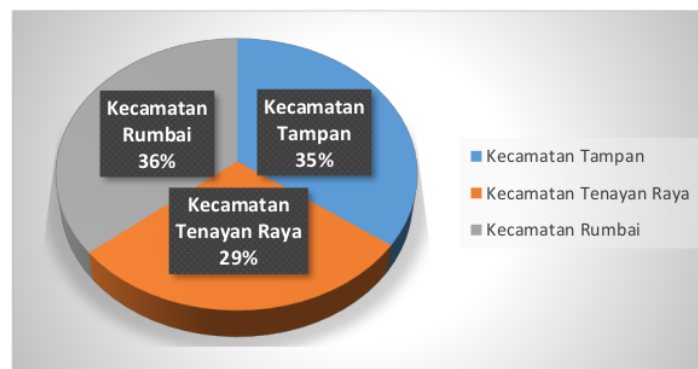
Keluarga sebagaimana dinyatakan oleh (Fomby & Cherlin, 2007) merupakan konsep yang bersifat multidimensional. Kemudian menurut (Fatkhurohmah et al., 2019) Keluarga adalah kelompok sosial yang anggota kelompoknya tinggal bersama, ada kerjasama dalam hal ekonomi dan keuangan, serta terjadi regenerasi atau proses reproduksi. Keluarga sebagai tempat untuk memperoleh perhatian dan kasih sayang bagi anak pada umumnya, namun kenyataannya tidak semua anak mendapatkan hal itu di dalam keluarganya. Keadaan tersebut dipengaruhi oleh banyak

aspek, seperti ketidaktahuan orangtua tentang pola asuh yang baik, kesibukan orangtua sehingga waktunya sangat terbatas untuk memperhatikan anaknya, orangtua Model Pengasuhan Alternatif Pada Dual-Career Family (Hidayati, 2016) kondisi ekonomi yang membuat orangtua tidak dapat memenuhi kebutuhan materiil yang diperlukan oleh anaknya termasuk uang saku atau uang belanja ketika pergi ke sekolah, dan lainnya. Artinya adalah keluarga bukan satu-satunya sumber kebahagiaan bagi setiap anak. Kondisi-kondisi tersebut menjadikan penelitian untuk mengungkapkan budaya asuh pada keluarga miskin perlu dilakukan karena terkait langsung dengan kesejahteraan subjektif anak yang secara tidak langsung merupakan dasar pijakan pemerintah dalam penyusunan program pengentasan kemiskinan secara utuh. Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur di atas maka dapat dirumuskan masalahnya untuk mencapai tujuan penelitian yaitu bagaimana budaya asuh pada keluarga miskin dalam implikasinya terhadap kesejahteraan subjektif anak usia dini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Subyek Penelitian

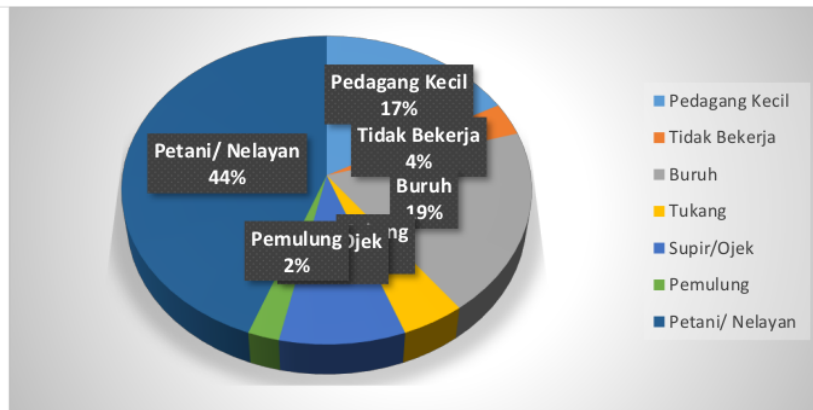
Seluruh jumlah subyek yang dilibatkan adalah 119 orang diperoleh dari Kec. Tampan sebanyak 35 orang (29%), Tenayan Raya 43 orang (36%) dan Rumbai 41 orang (35%). Sebaran tersebut dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 1. Sebaran Subjek Berdasarkan Daerah Penelitian

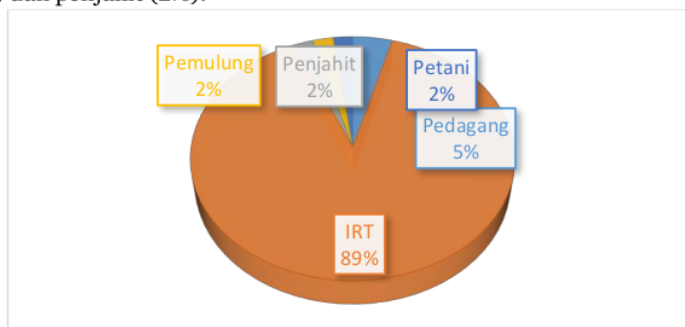
Tingkat pendidikan orangtua sebagai subyek digambarkan terpisah antara ayah dan ibu. Tingkat pendidikan ayah paling banyak adalah lulusan SMP (34%) diikuti dengan SD (28%), SMA (22%), tidak sekolah/tidak tamat SD (4%), S1 (2%) dan diploma (1%). Tingkat pendidikan ibu juga tidak berbeda dengan rata-rata tingkat pendidikan ayah. Sebanyak 39% ibu tamat SMP, 29% lainnya menamatkan SMA dan 25% tamatan SD. Ibu yang berpendidikan tinggi hanya berjumlah 1% (S1), sementara yang tidak sekolah sekitar 6%.

Jenis pekerjaan para orangtua responden sebagian besar adalah petani dan buruh, bahkan ada yang diantara mereka yang bekerja sebagai pemulung. Pekerjaan ayah bervariasi, paling banyak adalah Petani/Nelayan (39%), diikuti dengan buruh (17%), pedagang kecil (15%), sopir/tukang ojek (8%), tukang (4%), pencari kayu bakar/pemulung (2%) dan tidak memiliki pekerjaan (3%). Dapat dilihat pada gambar berikut:



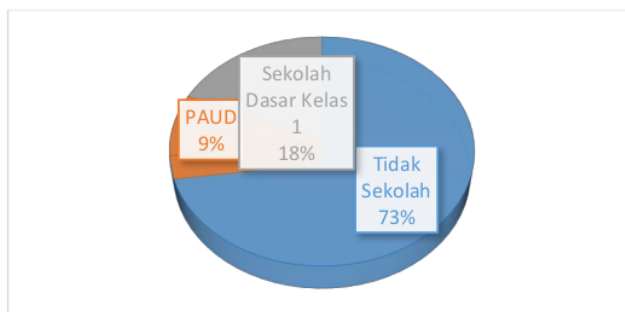
Gambar 2. Pekerjaan Ayah

Sementara pekerjaan ibu umumnya didominasi pekerjaan ibu rumah tangga (82%) dan hanya sedikit yang memiliki profesi yang menghasilkan pemasukan bagi keluarga. Sebanyak 4% ibu menjadi pedagang kecil-kecilan, dan beberapa ibu ada yang menjadi pencari kayu bakar/pemulung (2%), petani (2%) dan penjahit (2%).



Gambar 3. Pekerjaan Ibu

Subyek anak yang dilibatkan dalam penelitian juga sejumlah 119. 47% perempuan, 53% laki-laki. Adapun tingkat pendidikan subyek Pendidikan Anak Usia Dini sampai Sekolah Dasar Kelas 1 (0-8 Tahun). Subyek PAUD sebanyak 10 orang (9%), SD Kelas 1 sebanyak 19 orang (16%), dan tidak sekolah sebanyak 90 orang (75%). Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar:



Gambar 4. Tingkat Pendidikan Anak

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan cara memberikan interpretasi pada setiap jawaban subyek untuk kemudian diberi kode dan dikategorikan berdasarkan kelompok-kelompok tertentu sesuai dengan jenis pertanyaannya. Karena proses pengambilan data ternyata membutuhkan waktu yang cukup panjang, maka sampai dengan saat ini proses analisis data baru sampai pada penginterpretasian jawaban subyek dan belum selesai.

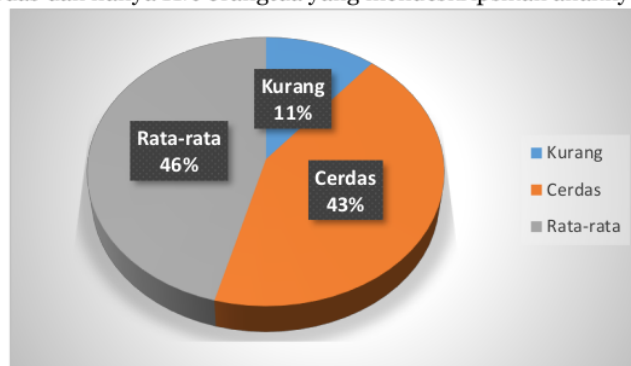
Tingkat pendidikan orangtua sebagai subyek digambarkan terpisah antara ayah dan ibu. Tingkat pendidikan ayah paling banyak adalah lulusan SMP (34%) diikuti dengan SD (28%), SMA (22%), tidak sekolah/tidak tamat SD (4%), S1 (2%) dan diploma (1%). Tingkat pendidikan ibu juga tidak berbeda dengan rata-rata tingkat pendidikan ayah. Sebanyak 39% ibu tamat SMP, 29% lainnya menamatkan SMA dan 25% tamatan SD. Ibu yang berpendidikan tinggi hanya berjumlah 1% (S1), sementara yang tidak sekolah sekitar 6%.

2. Gambaran Budaya asuh anak oleh Orangtua

Kemampuan pengasuhan orangtua, salah satunya dapat dilihat dari ketepatan mendeskripsikan kondisi anak. Menurut orangtuanya masing-masing berikut merupakan hasil penggambaran kondisi anak-anak.

a. Gambaran mengenai kecerdasan anak dan Penilaian Orangtua terhadap Kecerdasan Anak

Berdasarkan hasil survei ditemukan bahwa kurang lebih 46% orangtua mendeskripsikan kecerdasan anaknya sebagai rata-rata atau biasa saja. Sementara 43% orangtua mendeskripsikan anaknya sebagai cerdas dan hanya 11% orangtua yang mendeskripsikan anaknya kurang cerdas.



Gambar 5. Gambaran Orangtua Mengenai Kecerdasan anaknya

Penilaian yang digunakan orangtua untuk mendeskripsikan kecerdasan tersebut pada umumnya adalah peringkat di kelas (50%) seperti juara kelas, sepuluh besar, peringkat tengah, pernah/tidak pernah tinggal kelas. Penilaian orangtua juga didasari oleh kategori nilai rapor (30%) seperti nilai yang tinggi, sedang atau rendah. Namun 20% orangtua menggunakan pengamatannya atas perilaku belajar anaknya, seperti bersemangat/malas belajar, berperilaku cerdas atau sulit menangkap pelajaran di sekolah.

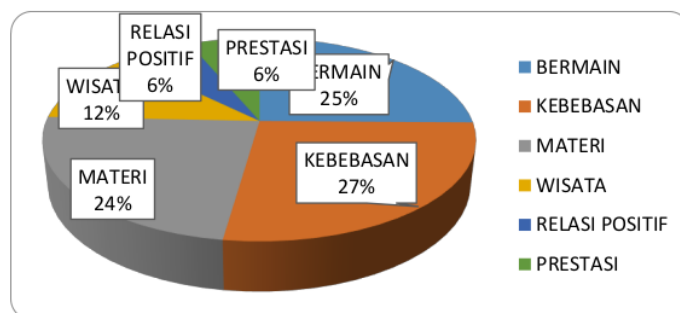


Gambar 6. Penilaian Orangtua terhadap kecerdasan anak

b. Gambaran emosi umum anak dan Pemahaman Orangtua mengenai Emosi Anak

Selain dapat memberikan gambaran kecerdasan anak, orangtua juga dituntut untuk memahami gambaran umum emosi anak. Berdasarkan hasil survei diketahui bahwa hampir seluruh subyek orangtua menggambarkan emosi anaknya sebagai emosi positif (93%) dan hanya sedikit yang menggambarkan emosi anaknya sebagai negatif (7%).

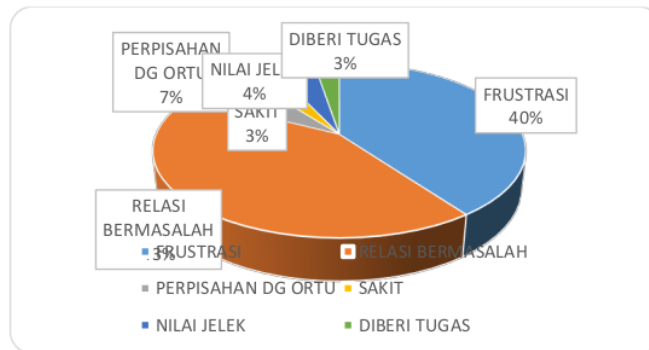
Orangtua juga diminta untuk menjelaskan hal-hal apakah yang membuat anaknya merasa senang. Hasilnya menunjukkan bahwa kebebasan (27%) seperti : diijinkan untuk bermain, bebas menonton televisi dan dituruti kemauannya menjadi hal yang sangat disenangi anak-anak. Selanjutnya, hal yang dipersepsi orangtua dapat menyenangkan anak adalah kegiatan bermain (25%) baik bermain dengan adik, bermain dengan teman dan bermain saja. Menurut orangtua (24%), anak-anak juga akan senang jika mendapatkan materi yang diinginkan seperti : uang jajan dan dibelikan (sesuatu) yang disukai. Selanjutnya, anak juga dipersepsi 12% orangtua menyukai wisata seperti : diajak jalan dan makan makanan enak (wisata kuliner). Sebagian kecil orangtua (6%) mengatakan bahwa relasi positif utamanya dengan orangtua dan keluarga sebagai alasan mengapa anak merasa senang seperti : kumpul bersama keluarga dan (sayangnya) ada kategori “tidak dimarahi”. Terakhir, 6% orangtua mengatakan bahwa anaknya akan merasa bahagia jika mendapatkan prestasi dalam bidang akademik, baik pada saat mendapatkan prestasi maupun saat melakukan kegiatan belajar.



Gambar 7. Gambaran Emosi anak

Memahami anak secara keseluruhan juga menuntut orangtua untuk mengetahui hal-hal yang memunculkan emosi negatif pada anaknya, dalam hal ini kesedihan. Dari 119 subyek, terdapat 115 jawaban yang relevan dengan pertanyaan. Sebagian besar subyek mempersepsi bahwa emosi negatif anaknya muncul jika mereka mengalami relasi yang bermasalah (43%) seperti: dimarahi oleh figur otoritas, baik oleh orangtua maupun kakak, dan ketika mengalami pertengkaran, baik dengan saudara (kakak dan adik) maupun dengan teman. Selanjutnya sekitar 40% orangtua melaporkan bahwa hal yang memicu emosi negatif anak adalah frustrasi, yaitu kondisi dimana keinginan anak mendapatkan

hambatan, contoh situasinya antara lain saat anak tidak mendapatkan hal yang diinginkan, tidak memiliki uang (untuk membeli sesuatu), tidak bisa jajan (bisa jadi karena tidak punya uang), atau karena dilarang bermain. Sebanyak 7% anak mengaku sedih karena perpisahan dengan orangtua, beberapa diantaranya telah kehilangan bapak karena pergi atau meninggal. Sementara nilai akademik diakui sebagai faktor yang menimbulkan kesedihan bagi 4% subyek. Diberi tugas dan merasa sakit dipersepsi 3% orangtua sebagai penyebab kesedihan anaknya.

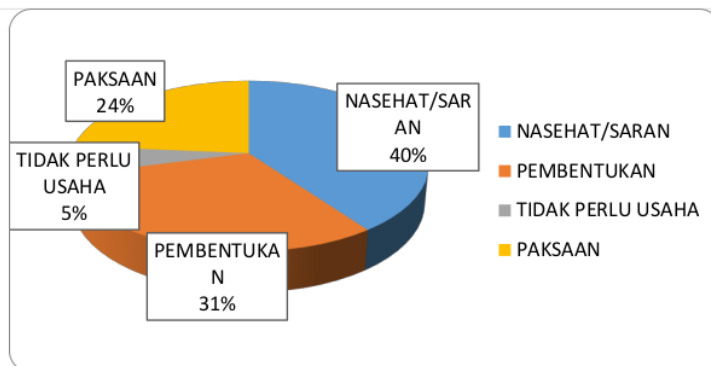


Gambar 8. Pemahaman Orangtua mengenai Emosi Anak

c. Gambaran Perilaku Anak dan Budaya asuh yang diterapkan Orangtua

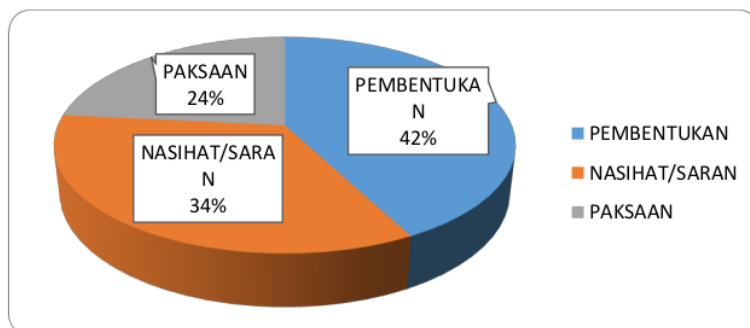
Orangtua juga diminta untuk menggambarkan bagaimana anak berperilaku seperti kepatuhan, sopan santun dan tingkat aktivitasnya. Kepatuhan menggambarkan perilaku anak dalam merespon perintah dari orangtua, sopan santun atau tata krama lebih kepada perilaku normatif anak dalam interaksinya dengan orangtua. Sementara tingkat aktivitas mengacu kepada kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak di waktu luangnya. Pada aspek kepatuhan, hampir semua orangtua (79%) menggambarkan perilaku anak sebagai patuh, dan hanya 19% yang mengaku anaknya cenderung sulit diatur, sementara 2% lainnya mengatakan kadang-kadang patuh dan kadang-kadang tidak.

Ketika ditanya lebih lanjut mengenai bagaimana cara orangtua membentuk kepatuhan anak, didapatkan respon dari 110 orangtua yang menyatakan bahwa sebagian besar orangtua mengandalkan cara memberikan saran/nasihat (40%) kepada anak sebagai masukan yang bersifat kognitif. Sebanyak 31% orangtua menggunakan teknik pembentukan perilaku seperti pembiasaan, diajari-detil perilaku yang harus dilakukan dan memberikan tanggung jawab kepada anak untuk mengerjakan sesuatu. Tidak sedikit orangtua (24%) menggunakan teknik paksaan dengan menekankan larangan, memaksa dan memberikan hukuman dengan memarahi jika anak melawan perintahnya. Beberapa orangtua (5%) mengatakan bahwa mereka tidak membutuhkan usaha apapun untuk mengendalikan perilaku anak karena menurut mereka anaknya tidak menunjukkan perilaku yang tidak mereka sukai.



Gambar 9. Gambaran Perilaku Anak

Mengenai perilaku normatif atau sopan santun anak, 88% orangtua menggambarkan perilaku anaknya sebagai sopan, sementara 10% orangtua mengatakan kadang-kadang sopan dan kadang tidak sopan, perilaku tidak sopan biasanya ditunjukkan jika anak mengalami frustrasi. Hanya 2% orangtua yang mengatakan bahwa anaknya tidak sopan, utamanya dilihat dari frekuensi makian/kata-kata kotor. Sedikit berbeda dengan membentuk kepatuhan anak, orangtua lebih banyak menggunakan teknik pembentukan (42%). Sementara pemberian nasihat/saran dilakukan oleh sekitar 34% responden dengan memberikan penjelasan dan nasihat sebagai masukan kognitif. Mengenai penegakan sopan santun, orangtua bahkan tidak segan memberikan paksaan (24%) seperti memperingatkan, memarahi bahkan memberikan hukuman fisik.



Gambar 10. Membentuk Sopan Santun Anak

Mengenai tingkat keaktifan anak dalam melakukan kegiatan-kegiatan di waktu luangnya, hampir seluruh orangtua menggambarkan anaknya sebagai anak yang aktif (89%) meskipun sekitar 11% orangtua merasa bahwa anaknya tidak terlalu aktif seperti anak-anak lainnya. Jenis aktivitas yang dilakukan anak antara lain, bermain (46%), baik bermain sendiri ataupun bermain bersama teman, kedua membantu orangtua (37%) antara lain membantu mencari nafkah, mengasuh adik dan membantu pekerjaan rumah tangga. Hanya sebagian anak (17%) yang digambarkan orangtuanya sebagai menyukai aktivitas kognitif seperti belajar dan berkreasi sendiri.

d. Gambaran Perilaku Sosial Anak

Orangtua juga diminta untuk memberikan gambaran perilaku sosial anak di lingkungannya dengan menjawab pertanyaan tentang apakah anak terlihat memiliki banyak teman dan jenis kegiatan yang sering dilakukannya bersama teman-temannya. Hampir seluruh anak (93%) terlibat

dengan interaksi sosial di lingkungannya, hanya 5% anak yang menurut orangtuanya kurang suka berinteraksi, dan 2% bahkan dilaporkan tidak menyukai kegiatan interaksi sosial dengan lingkungannya.

Adapun kegiatan permainan yang dilakukan anak bersama teman-temannya antara lain permainan tradisional seperti lakon (semacam petak umpet), benteng, main bola dan permainan lainnya yang dilakukan bersama-sama. Beberapa anak lebih suka bermain sendiri (4%) sementara 2% anak dapat mengakses permainan modern/digital, misalnya meminjam tablet dari tetangganya. Sayangnya, sekitar 6% orangtua mengaku tidak mengetahui apa yang dilakukan anaknya saat bermain di luar rumah.

3. Keterampilan Pengasuhan (Parenting Skill)

Pertanyaan pertama tentang keterampilan pengasuhan mengungkap tentang seberapa pentingkah bagi orangtua untuk mengetahui informasi tentang perkembangan anak. Seluruh responden mengatakan bahwa informasi mengenai perkembangan anak adalah hal yang penting, meskipun responden memiliki alasan yang berbeda-beda. Mayoritas responden (41%) membutuhkan informasi itu untuk mengembangkan potensi anak, demi perkembangan anak yang positif, kebaikan anak itu sendiri dan kemandiriannya. Sementara 22% ingin anaknya lebih baik masa depannya dan 18% responden menginginkan agar anaknya lebih normatif, lebih patuh, memiliki kebiasaan baik dan dapat diterima masyarakat. Sekitar 14% responden menginginkan anaknya meraih prestasi akademik yang lebih baik, dan 5% responden ingin agar anaknya bahagia serta dapat membahagiakannya kelak.

Diskusi

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa keterampilan pengasuhan orangtua yang ditinjau dari tingkat pengetahuannya mengenai kondisi anaknya belum optimal namun, sebagian besar anak yang menjadi sampel penelitian memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif tidak hanya diukur dari tingkat sosial ekonomi keluarga. Harta keluarga yang banyak atau sedikit bukan merupakan faktor penentu, Kesejahteraan subjektif anak diartikan sebagai bagaimana makna hidupnya, seperti kepuasan hidup, afek positif yang tinggi, dan kurangnya/ketiadaannya afek negatif, (Dambi et al., 2016). Bahkan pada kasus anak yang tidak memiliki orangtua (yatim piatu) memiliki kepuasan hidup yang tinggi, hal ini dibuktikan dari hasil penelitian (Yuniana, 2011) tentang kesejahteraan subjektif pada yatim piatu, "kesejahteraan subjektif pada yatim piatu berupa kepuasan hidup yang cenderung tinggi karena melakukan resiliensi dan memandang masa depan optimis serta adanya dukungan positif dari teman sebaya dan memiliki peran di masyarakat, afek positif cenderung tinggi karena memiliki altruisme cenderung tinggi, memiliki afek negatif cenderung rendah".

Budaya asuh pada keluarga miskin dalam implikasinya terhadap kesejahteraan subjektif anak usia dini meliputi kepuasan hidup (Life Satisfaction), tingginya afek positif (Positif affect), dan afek negatif yang rendah/tidak ada (negative affect) dibahas pada poin-poin berikut:

1. Life Satisfaction (Kepuasan Hidup)

Kondisi kesehatan yang baik memungkinkan anak melakukan apapun yang diinginkannya, sementara sebaliknya jika kesehatannya buruk atau kekurangan secara fisik, akan menjadi halangan bagi Anak mendapatkan kepuasan hidup sehingga menimbulkan rasa tidak bahagia. Begitu pula halnya dengan situasi finansial orangtua, Anak akan merasa senang dan bahagia apabila kebutuhan-kebutuhannya terpenuhi, seperti makanan, pakaian, uang saku, fasilitas belajar, dan sebagainya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Taufiq, 2012) pemanfaatan waktu luang anak yang berasal dari keluarga miskin sangat dipengaruhi oleh kepuasan hidupnya. Anak yang memiliki waktu luang dan dapat memanfaatkannya dengan baik menunjukkan bahwa kehidupannya bermakna. Untuk mewujudkan hal tersebut anak memerlukan dukungan dari lingkungan tempat ia tinggal. Sebagaimana (Elisabet, 2010) menyatakan: "Nilai sosial yang tinggi ditekankan pada popularitas

Author

maka orang akan merasa bahagia apabila mereka memiliki kesempatan untuk mengadakan hubungan sosial". Keluarga berperan penting sebagai penunjang kepuasan anak khususnya yang berasal dari keluarga kurang mampu. Keluarga merupakan sumber kebahagiaan hidup yang primer bagi anak, (Wahyuni et al., 2018) penyebab atau faktor-faktor dari keluarga yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif anak perlu diselidiki atau diketahui contohnya relasi positif antara ayah, ibu, anak dan saudara-saudara kandungnya di rumah.

Keluarga yang berasal dari keluarga miskin bisa jadi mengalami kesulitan dalam hal pendidikan anak, (Sobur, 2013): "pada keluarga yang kondisi ekonominya relatif kurang, boleh jadi menjadi penyebab Anak kekurangan gizi dan kebutuhan-kebutuhan Anak mungkin tidak dapat terpenuhi. Selain itu, faktor kekurangan ekonomi menyebabkan suasana rumah menjadi muram yang pada gilirannya menyebabkan hilangnya kegairahan Anak untuk belajar". Banyak keluarga yang tidak melanjutkan pendidikan anak-anaknya ke jenjang pendidikan tinggi akibat kesulitan dalam hal biaya pendidikan yang tidak bisa dijangkau. Akibatnya banyak di antaranya memiliki tingkat pendidikan rendah yang berakibat melemahnya daya saing dengan dunia luar. Masyarakat kita dipandang sebelah mata akibat rendahnya tingkat pendidikan, (Willis, 2018). Berbagai cara diusahakan pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan dan tetapi tetap saja kemiskinan tidak terkendali dan keluarga miskin masih besar jumlahnya di negeri ini.

Tajuk mengenai Pendidikan yang diulas oleh (Henslin, 2017) "anda sadar bahwa pendidikan merupakan suatu faktor vital dalam kemiskinan, tetapi anda mungkin tidak tahu betapa kuatnya pendidikan tersebut. Hanya 2 dari 100 orang yang menyelesaikan perguruan tinggi berakhir dalam kemiskinan, tetapi 1 dari tiap lima Anak yang putus sekolah tergolong miskin". Menurut (Putro, 2016) Sebagaimana dapat dilihat, peluang seseorang menjadi miskin akan berkurang dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi sehingga kesejahteraan subjektifnya meningkat. Sehingga perlu peranan pemerintah dalam mengatasi persoalan keluarga miskin, khususnya di Kota Pekanbaru. Namun upaya pemerintah untuk membantu keluarga miskin, terutama pada pendidikan anak-anak yang berasal dari keluarga miskin perlu dibenahi. Khususnya pada penetapan kriteria keluarga miskin. 14 kriteria keluarga miskin yang ditetapkan BPS tahun 2017 Kota Pekanbaru khususnya pada kriteria nomor 12, yaitu keluarga yang berpenghasilan lebih dari Rp. 600.000,- perbulannya bukan lagi dikatakan keluarga miskin. Sehingga bila berpatokan dengan kriteria ini, penduduk Kota Pekanbaru sudah terbebas dari kemiskinan, (Badan Pusat Statistik, 2017).

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian beberapa kelurahan yang tergolong miskin di Kota Pekanbaru rata-rata penghasilan satu keluarga lebih dari Rp. 30.000,- per harinya. Sehingga, bila pemerintah menetapkan kriteria di atas tentu hanya sedikit sekali keluarga miskin yang mendapatkan bantuan, karena bila dihitung perbulan rata-rata satu rumah tangga yang berada di bawah angka sejahtera oleh pemerintahan Kota Pekanbaru berpenghasilan sampai dengan Rp. 900.000,-. Hal ini perlu ditinjau ulang kembali oleh pemerintah, untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat terutama untuk mendukung penuh pendidikan anak-anak yang berasal dari keluarga miskin.

2. Positive Affect (Afek Positif) dan Negative Affect (Afek Negatif)

Hal lain yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif Anak selain kepuasan hidup adalah tingginya perasaan/afek-afek yang positif dan kurangnya/ketiadaannya perasaan/afek-afek negatif yang dirasakan. Menurut (Arbiyah et al., 2007): "Seperti kegembiraan, sukacita atau kebahagiaan, kasih sayang, serta kebanggaan atau rasa syukur merupakan faktor yang membuat meningkatnya afek positif dari dalam diri individu seperti optimis memandang masa depan". Selanjutnya (Ariati & Hyoscyamina, 2017), "Orang yang optimis mengenai masa depan merasa lebih bahagia dan puas dengan kehidupannya. Individu yang mengevaluasi dirinya dalam cara yang positif, akan memiliki kontrol yang baik terhadap hidupnya, sehingga memiliki impian dan harapan yang positif tentang masa depan. Berdasarkan pendapat tersebut, maka perlu peningkatan optimisme Anak dalam

memandang masa depannya untuk meningkatkan kesejahteraan subjektifnya". Ini menandakan bahwa meskipun berasal dari keluarga miskin, Anak memiliki keuletan yang tinggi dalam menghadapi kesulitan belajar. Logikanya, kesulitan belajar bisa menyebabkan kegagalan Anak dalam pendidikannya apabila ia tidak mampu ulet dalam mengatasi kesulitan tersebut. Dengan harapan sukses dalam hal pendidikan, Anak yang berasal dari keluarga miskin berusaha untuk ulet mengatasi kesulitannya dalam belajar. Sehingga kegagalan bukanlah ketakutan baginya untuk mencapai kesuksesan.

Kesulitan belajar Anak yang berasal dari keluarga miskin pada umumnya terletak pada kondisi ekonomi keluarga. Menurut (Maslihah, 2017) "keadaan ekonomi keluarga yang kurang/miskin akan menimbulkan kurangnya alat-alat belajar, kurangnya biaya yang disediakan oleh orangtua, tidak mempunyai tempat belajar yang baik". Kemudian pernyataan (A'la, 2016) "keadaan ekonomi yang miskin akan menimbulkan: 1) kurangnya alat-alat belajar, 2) kurangnya biaya yang disediakan oleh orangtua, dan 3) tidak mempunyai tempat belajar yang baik. Namun dengan budaya asuh yang ideal yaitu memberikan pemenuhan kebutuhan anak baik kebutuhan fisik maupun psikis, sesuai dengan tahap dan tugas perkembangannya". (Maccoby & Martin, 1983) menyebutkan dua dimensi yang membedakan perilaku orangtua terhadap anaknya : 1) Responsivitas orangtua (parental responsiveness) yaitu derajat bagaimana orangtua merespon kebutuhan anak dalam bentuk penerimaan dan dukungan. 2) Tuntutan orangtua (parental demandingness) adalah bagaimana harapan dan tuntutan orangtua terhadap perilaku bertanggungjawab dari anaknya.

Tipe *authoritative* merupakan cerminan budaya asuh dimana orangtua bersifat disiplin dan tegas, menuntut dan mengawasi, namun juga konsisten, penuh kasih sayang dan komunikatif dalam memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Orangtua yang *authoritarian* cenderung tinggi dalam menuntut anak untuk berperilaku bertanggungjawab, namun tidak mendengarkan pendapat anak, tidak memberikan contoh atau teladan yang dapat diikuti anak, sehingga seringkali anak terjebak dalam situasi yang tidak dapat dikendalikannya, (Sulastrri & Ahmad, 2017).

Tipe *indulgent* ditandai dengan kurangnya konsistensi orangtua dalam memberikan aturan maupun menuntut anak untuk bertanggungjawab atas perilakunya namun orangtua masih cukup memberikan perhatian dan kasih sayang, tipe ini lebih sering dikenal dengan istilah memanjakan anak. Memanjakan anak dengan mengikuti seluruh keinginan anak sangat berpengaruh buruk pada perkembangan moral dan nilai agama anak sesuai dengan hasil penelitian (Inawati, 2017) strategi untuk mengembangkan moral dan nilai agama anak dengan pola pengasuhan rasulullah yang tidak otoriter ataupun menuruti semua keinginan anak.

Sementara tipe *indifferent* sering dikenal dengan istilah mengabaikan anak, namun juga tidak dituntut untuk bertanggungjawab atas perilakunya. Orangtua seolah-olah memiliki kehidupan terpisah dari anaknya, sehingga anak bebas tanpa kendali, (Fletcher et al., 2008). Dari keempat tipe tersebut, diharapkan orangtua memberikan keseimbangan tuntutan maupun tanggungjawab seperti yang terdapat dalam tipe *authoritative*, meskipun demikian syarat dan ketentuan masih berlaku. Tidak mungkin terjadi dalam pengasuhan anak hanya menggunakan satu pendekatan saja, namun perlu menggunakan semua pendekatan secara proporsional sesuai dengan kondisi anak, (Mehdizadeh et al., 2020). Tidak dapat dipungkiri bahwa ada kecenderungan satu pendekatan pengasuhan yang lebih dominan daripada pola budaya asuh lainnya.

SIMPULAN (GEORGIA 11, BOLD, HURUF KAPITAL)

Budaya asuh pada keluarga miskin dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif anak usia dini belum optimal. Bertolak dari hasil penelitian, pemerintah memiliki peranan yang sangat penting

Author

dalam mendukung dalam bentuk moril dan materil dalam peningkatan kesejahteraan subjektif anak usia dini karena di tangan anaklah masa depan bangsa, terutama bagi badan/ dinas/ menteri pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Kemudian bagi orangtua dan guru disarankan untuk mengikuti pelatihan atau pendidikan untuk meningkatkan wawasan di dalam pengasuhan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2019). Berita resmi statistik. *Bps.Go.Id*.

A'la, R. (2016). Perhatian Orang Tua Dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Madaniyah*.

¹³ Arbiyah, N., Imelda, F. N., & Oriza, I. D. (2007). Hubungan bersyukur dan subjective well being pada penduduk miskin. *Jurnal Psikologi Sosial*.

Ariati, J., & Hyoscyamina, D. E. (2017). Development and initial validation of emotional support and achievement motivation scales as a part of redi-Space assessment. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*.

Badan Pusat Statistik. (2017). STATISTIK KESEJAHTERAAN RAKYAT. *ABA Journal*. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2570>

Camfield, L., Crivello, G., & Woodhead, M. (2009). Wellbeing research in developing countries: Reviewing the role of qualitative methods. *Social Indicators Research*. <https://doi.org/10.1007/s11205-008-9310-z>

Crider, C. (1981). Children's conceptions of the body interior. *New Directions for Child and Adolescent Development*. <https://doi.org/10.1002/cd.23219811405>

⁵ Dambi, J. M., Jelsma, J., Mlambo, T., Chiwaridzo, M., Tadyanemhandu, C., Chikwanha, M. T., & Corten, L. (2016). A critical evaluation of the effectiveness of interventions for improving the well-being of caregivers of children with cerebral palsy: A systematic review protocol. *Systematic Reviews*. <https://doi.org/10.1186/s13643-016-0287-4>

Departemen Sosial RI. (2005). Anak Jalanan. *Sosiologi*.

¹² Diener, E., Lucas, R. E., Diener, E., & Larsen, R. J. (2009). Assessing Well-Being. *The Science of Wellbeing The Collected Works of Ed Diener*. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-2354-4>

Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2000). Diener-Subjective_Well-Being.pdf. In *The Science of Happiness and Life Satisfaction*. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195187243.013.0017>

Elisabet, H. (2010). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup. In *Erlangga*.

Fatkhurohmah, D., Karim, M. B., & Nisa, T. F. (2019). Kelekatan Anak Keluarga Tenaga Kerja Wanita. *AL-ATHFAL : JURNAL PENDIDIKAN ANAK*. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2019.52-06>

⁷ Fletcher, A. C., Walls, J. K., Cook, E. C., Madison, K. J., & Bridges, T. H. (2008). Parenting style as a moderator of associations between maternal disciplinary strategies and child well-being. *Journal of Family Issues*. <https://doi.org/10.1177/0192513X08322933>

- 7 Fomby, P., & Cherlin, A. J. (2007). Family instability and child well-being. *American Sociological Review*. <https://doi.org/10.1177/000312240707200203>
- Fuad, M. (2017). PSIKOLOGI KEBAHAGIAAN MANUSIA. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*. <https://doi.org/10.24090/komunika.v9i1.834>
- Henslin, J. M. (2017). Chapter 6: Deviance and Social Control. *Essentials of Sociology A Down-To-Earth Approach*.
- Hidayati, L. (2016). Model Pengasuhan Alternatif Pada Dual-Career Family. *Al Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*.
- Inawati, A. (2017). *Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini | AL-ATHFAL : JURNAL PENDIDIKAN ANAK*. Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak.
- Kahneman, D., & Krueger, A. B. (2006). Developments in the measurement of subjective well-being. In *Journal of Economic Perspectives*. <https://doi.org/10.1257/089533006776526030>
- 9 Koivumaa-Honkanen, H., Honkanen, R., Viinamäki, H., Heikkilä, K., Kaprio, J., & Koskenvuo, M. (2001). Life satisfaction and suicide: A 20-year follow-up study. *American Journal of Psychiatry*. <https://doi.org/10.1176/appi.ajp.158.3.433>
- Maccoby, E. E., & Martin, J. (1983). Socialization in the Context of the Family: Parent-Child Interaction. In *Handbook of Child Psychology: {Vol}.~4. {Socialization}, Personality, and Social Development*.
- Mahyatun, B. (2019). *Preventing Bullying Through Group Counseling*. <https://doi.org/10.2991/icoie-18.2019.17>
- Maslihah, S. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Subyektif Anak Didik Lembaga Pembinaan Khusus Anak. *Jurnal Psikologi Insight*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.824623>
- McCormick, R. (2017). Does Access to Green Space Impact the Mental Well-being of Children: A Systematic Review. In *Journal of Pediatric Nursing*. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2017.08.027>
- 11 Mehdizadeh, A., Nematy, M., Vatanparast, H., Khadem-Rezaian, M., & Emadzadeh, M. (2020). Impact of Parent Engagement in Childhood Obesity Prevention Interventions on Anthropometric Indices among Preschool Children: A Systematic Review. In *Childhood Obesity*. <https://doi.org/10.1089/chi.2019.0103>
- Mizkan, H., Kamaliah, K., & Agusti, R. (2015). ANALISIS KINERJA PENGELOLAAN KEUANGAN DAERAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KOTA PEKANBARU. *SOROT*. <https://doi.org/10.31258/sorot.10.1.3209>
- Nurwati, N. (2008). Kemiskinan : Model Pengukuran, Permasalahan dan Alternatif Kebijakan. *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*.
- Prawoto, N. (2008). MEMAHAMI KEMISKINAN DAN STRATEGI PENANGGULANGANNYA. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*. <https://doi.org/10.18196/jesp.9.1.1530>
- Putro, K. Z. (2016). Pengaruh Pola Asuh Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Di Ra Arif Rahman Hakim Yogyakarta. *Al Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*.
- Santrock. (2003). Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup. In *Erlangga*.

Author

<https://doi.org/10.1109/ciced.2018.8592188>

⁶ Sobur, A. (2013). Psikologi Umum (Dalam Lintas Sejarah). In Bandung: CV Pustaka Setia.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Steinberg, L. (2005). Cognitive and affective development in adolescence. In *Trends in Cognitive Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2004.12.005>

Sulastri, S., & Ahmad, T. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Dintinjau Dari Latar Belakang Pendidikan. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1526>

Suryawati, C. (2005). memahami kemiskinan secara multidimensional. *Jmpk*.

Taufiq. (2012). Positive Psychology: Psikologi Cara Meraih Kebahagiaan. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*.

¹⁴ Valois, R. F., Zullig, K. J., Huebner, E. S., & Drane, J. W. (2004). Physical activity behaviors and perceived life satisfaction among public high school adolescents. *Journal of School Health*. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2004.tb04201.x>

⁸ Wahyuni, S., & Reswita. (2018). Low-income Family Environment: Subjective Well-Being and Children Learning Motivation. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175, 012103. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012103>

¹ Wahyuni, S., Reswita, R., & Filtri, H. (2018). SUBJECTIF WELL-BEING ANAK YANG BERASAL DARI KELUARGA BERSTATUS EKONOMI SOSIAL RENDAH. *Lectura : Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.31849/lectura.v9i2.1605>

Willis, K. (2018). The sustainable development goals. In *The Routledge Handbook of Latin American Development*. <https://doi.org/10.4324/9781315162935-11>

Yuniana. (2011). Kesejahteraan subjektif pada yatim piatu (Mustadh'afin). *Fakultas Psikologi UAD*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	media.neliti.com Internet Source	2%
2	eprints.uad.ac.id Internet Source	2%
3	global.oup.com Internet Source	1%
4	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to University of Northampton Student Paper	1%
6	jurnal.iicet.org Internet Source	1%
7	www.airitilibrary.com Internet Source	1%
8	journal.unilak.ac.id Internet Source	1%
9	link.springer.com Internet Source	1%

10	Submitted to Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama	1 %
Student Paper		

11	Submitted to Georgia State University	1 %
Student Paper		

12	Submitted to University of East London	1 %
Student Paper		

13	ojs.uma.ac.id	1 %
Internet Source		

14	www.scirp.org	1 %
Internet Source		

Exclude quotes Off

Exclude matches < 40 words

Exclude bibliography Off